

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Metakognitif

Metakognitif merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Flavell menegaskan bahwa metakognitif mengacu pada kesadaran siswa tentang proses kognitif mereka sendiri dan regulasi dari proses ini untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian metakognitif yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi, pada umumnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri (Lestari, 2019:100). Selanjutnya metakognitif adalah kesadaran diri yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tugas-tugasnya, dan menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol terhadap apa yang dikerjakannya (Johar dan Abidin dalam Sani, 2020:3). Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif mampu mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar, dan mengevaluasi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, serta menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih.

Metakognitif tidak lepas dari kognitif itu sendiri. Untuk mendefinisikan metakognitif secara jelas, maka perlu dipahami konsep dari kognitif serta apa hubungan dan perbedaannya dengan metakognitif. Pada dasarnya konsep antara kognitif dan metakognitif berbeda meskipun ada hubungan antara keduanya. Dapat diilustrasikan jika metakognitif terkait

dengan bagaimana rencana untuk melaksanakan tugas, maka kognitif terkait dengan bagaimana mengisi tugas tersebut dengan baik. Kognitif terkait dengan kesadaran serta pengetahuan terhadap sesuatu, maka metakognitif terkait dengan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana mempelajari dan memahami sesuatu tersebut dengan baik. Proses kognitif dibutuhkan sebagai bentuk proses pembelajaran dan metakognitif merupakan kewajiban dari individu untuk mengamati, mengembangkan dan melakukan evaluasi terhadap proses belajar serta menerapkan apa yang diketahuinya dalam situasi yang baru. Dengan demikian tampak bahwa metakognitif merupakan dasar kebutuhan dalam menjadikan kognitif lebih efektif. Konsep metakognisi juga erat kaitannya dengan bagian dari karakter emosi diri seseorang. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa seseorang dengan kemampuan metakognitif tinggi akan mampu mengendalikan diri dengan baik termasuk mengontrol emosi, (Lukitasari, 2017:26-27).

Flavell mengutarakan model metakognitif yang lebih menitik beratkan kepada proses pemantauan kognitif yang dipanggilnya sebagai “*model of cognition monitoring*” beliau percaya bahwa pemantauan berbagai masalah kognitif berlaku dengan tindakan dan interaksi antara empat kelas fenomena yaitu a) pengetahuan metakognitif, (b) pengalaman metakognitif atau regulasi metakognitif, (c) pengetahuan dan tugas, (d) tindakan dan strategi (Hayati, 2011:26). Flavell membagi metakognitif dengan tiga komponen yaitu.

a. Pengetahuan personal

Kepercayaan diri seseorang yang mempunyai kemampuan kognitifnya lebih baik daripada kemampuan orang lain.

b. Pengetahuan tugas

Memahami bahwa adanya bermacam variasi dalam mengerjakan tugas mempunyai implikasi yang baik kepada seseorang dalam menyelesaikan tugas tersebut.

c. Strategi pengetahuan suatu kesadaran

Bahwa terdapat pengaruh yang baik walaupun hanya setengah dari pada semua strategi yang diberikan dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan strategi juga menandakan kemampuan untuk memilih strategi untuk menyelesaikan suatu tujuan/masalah.

Brown mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan tentang kognisi seseorang yaitu pengetahuan dan bimbingan secara sadar seseorang pada proses kognitif mereka sendiri. Brown lebih menekankan kepada perkembangan 'kemahiran metakognitif' (*metakognitif skill*) berbanding Flavell yang menekankan tentang "Pengalaman metakognitif". Ia menyatakan kemahiran metakognitif mempunyai aktivitas kognitif seperti merancang, memantau, mengevaluasi merupakan ciri dasar bagi pemikiran yang efisien (Hayati, 2011:27).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sepaham dengan teori yang dijelaskan Brown dalam (Hayati, 2011:27) bahwa kemampuan

metakognitif adalah kemampuan seseorang pada proses kognitif dalam aktivitas belajarnya yang meliputi perancangan, pemantauan dan evaluasi.

Menurut Brown proses metakognitif terbagi kepada dua dimensi yang berkaitan yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan kognisi mengandung tiga komponen yaitu:

- a. Pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang diri sendiri sebagai siswa dan tahu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Contohnya siswa mengetahui akan kemampuan mengingat yang ada pada diri mereka, maka pembelajaran boleh dirancang berdasarkan pengetahuan yang ada pada mereka.
- b. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang strategi kognitif. Sebagai contohnya siswa mempunyai dasar yang baik dalam memahami teks seperti mencatat kesimpulan, menulis bacaan apabila bertemu isi penting, memberi pengetahuan penting, imajinasi, merumuskan ide utama dan ujian individu secara berkala.
- c. Pengetahuan bersyarat (*conditional*) yaitu tahu kapan dan menggunakan sesuatu strategi, di antara-nya cara belajar yang berbeda untuk ujian berbentuk essay dan soal pilihan, mengulangi fakta penting yang akan dikatakan dalam sesuatu ceramah karena terlupa dan keliru.

Menurut Purnomo dalam (Marliana dan Aini, 2021:278) Metakognitif yang terjadi pada siswa memiliki tiga komponen yaitu *awareness*, *regulation*, dan *evaluation*.

a. *Awareness*

awareness meliputi bagaimana siswa mampu memahami masalah yang diketahui dan ditanyakan dari soal, siswa mampu memprediksi pengetahuan-pengetahuan yang akan digunakannya untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa mampu berpikir apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan soal tersebut.

b. *Regulation*

regulation meliputi bagaimana siswa mampu menyusun rancangan penyelesaian untuk menemukan solusi berdasarkan masalah dan siswa mampu memecahkan masalah dengan langkah-langkah yang dipilih.

c. *Evaluation*

Evaluation meliputi siswa mampu memeriksa ketepatan rumus-rumus yang digunakan, siswa mampu memeriksa kesesuaian hasil pemecahan masalah pencapaian tujuan masalah, dan siswa dapat memberikan kesimpulan dengan tepat sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Metakognitif

Kemampuan Metakognitif	Indikator
<i>Awareness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami permasalahan yang diketahui 2. Siswa memahami permasalahan yang ditanyakan
<i>Regulation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyusun rencana atau langkah penyelesaian dari informasi yang diketahui 2. Siswa mampu memecahkan permasalahan
<i>Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memeriksa ketepatan rumus yang digunakan 2. Siswa mampu memeriksa kembali jawabannya 3. Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat

2. *Adversity Quotient*

Adversity quotient (AQ) adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, seorang President of PEAK Learning Incorporated yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Menurut Stoltz *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Patria & J.Silaen, 2020:30). Nashori berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah (Junizon, 2018:75). Sedangkan menurut Patria dan Silaen (2020:30) *adversity quotient* adalah suatu kecerdasan yang dimiliki individu untuk dapat bertahan menghadapi suatu hambatan dan mengubahnya menjadi sebuah peluang untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sepaham dengan teori yang dijelaskan Patria dan Silaen (2020:30) bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengubah suatu hambatan menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Stoltz dalam (Junizon, 2018:76) kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu.

- a. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan
- c. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Stoltz mengelompokkan orang ke dalam tiga kategori AQ, yaitu: *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi) (Mulyani, 2019:121).

- a. *Quitter* yaitu seorang yang menyerah ketika menghadapi tantangan. Mereka adalah orang yang berhenti menyelesaikan masalah meskipun permasalahannya belum tuntas karena mereka merasa tidak akan mampu melanjutkan usahanya dalam menyelesaikan masalah.
- b. *Camper* adalah orang yang berada di posisi tertentu. Mereka merasa cukup dengan apa yang diperolehnya, sehingga mereka tidak melanjutkan kembali usahanya sampai maksimal.
- c. *Climber* berarti orang yang akan selalu berusaha menghadapi rintangan, bertahan dalam kesulitan dan menghadapi kesulitan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Empat dimensi atau aspek *adversity quotient* menurut Stolz dalam (Patria, 2020:31) yang biasa disebut CO2RE yaitu.

a. *Control* “Kendali”

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang.

b. *Origin* “Asal-Usul” dan *Ownership* “Pengakuan”

Sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika sedang mendapatkan kesulitan yang berasal dari dirinya atau sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

c. *Reach* “Jangkauan”

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.

d. *Endurance* “Daya Tahan”

Endurance merupakan aspek ketahanan individu, sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Adversity quotient memiliki beberapa peran diantaranya:

a. Daya saing

Adversity quotient yang rendah dapat dikarenakan tidak adanya daya saing antara seseorang ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

b. Produktivitas

Respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Motivasi

Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuannya.

d. Mengambil resiko

Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani dan mampu mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih cepat.

e. Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan selalu berupaya untuk mengatasi kesulitan dengan langkah tepat, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

f. Ketekunan

Seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan dan akan terus berusaha.

g. Belajar

Anak- anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

3. Tipe Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”, yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditunjukkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial

(Hasanah, 2018:111). Beberapa ahli mendefinisikan tentang kepribadian yaitu sebagai berikut.

- a. George Kelly menyatakan bahwa kepribadian adalah cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya
- b. Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
- c. Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan super ego, sedangkan

tingkahlaku lain merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut

- d. Menurut Browner kepribadian adalah corak tingkahlaku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, gerak-gerik, opini dan sikap seseorang. Perilaku ada yang bersifat tampak dan ada pula yang tidak tampak.

Menurut Chairilisyah (2012:3) Kepribadian adalah cara unik seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan kegnitif, emosional, dorongan dan kebutuhan sosialnya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak. Selanjutnya menurut Winarni tipe kepribadian dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri yang bersifat internal, permanen, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia yang dapat menunjukkan sifat seseorang terkait pikiran, kegiatan dan perasaan. Sedangkan menurut Riadi, kepribadian merupakan aspek yang unik dari tingkah laku, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan adanya hubungan antara pemikiran, perasaan, dan perilaku (Siregar, 2019:123).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sepaham dengan teori yang dijelaskan Riadi dalam (Siregar, 2019:123) bahwa tipe kepribadian merupakan karakteristik seseorang dalam bertingkah laku yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Sjarkawi (Chairilsyah, 2012:4) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian yaitu.

- a. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemaarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.
- b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Menurut Hippocrates-Galenus tipe kepribadian dibagi menjadi empat yaitu, (1) Koleris; (2) Sanguinis; (3) Melankolis; (4) Plegmatis. Penggolongan tipe tersebut berdasarkan anggapan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat zat cair dengan sifat-sifat yang berlainan yaitu kering (empedu kuning), basah (empedu hitam), dingin (lendir), panas (darah) (Pamungkas, 2021:2326). Tipe kepribadian tersebut dikembangkan lagi oleh Florence Littaire dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus* (Damayanti, 2017:2).

Empat cairan yang dimaksud oleh Hippocrates-Galenus beserta ciri-ciri dari kepribadian tersebut adalah:

a. Koleris

Seseorang yang terlalu banyak empedu kuning (*chole*) dan bersifat kering tergolong sebagai *choleric*. Seorang koleris berbakat pemimpin, berkemauan kuat dan tegas, menekankan pada hasil, mau memimpin dan mengorganisir, unggul dalam keadaan darurat. Kelemahannya amat sulit mengakui kesalahan dan meminta maaf, mudah marah, pekerja keras dan sulit untuk santai. Permasalahan yang muncul dari siswa tipe koleris diantaranya, terlalu suka mengatur orang lain dan egois.

b. Sanguinis

Seseorang yang terlalu banyak darah (*sanguis*) dan bersifat panas tergolong sebagai sanguinis. Sanguin yang dijuluki populer memiliki kecenderungan akan disenangi banyak orang, karena kepribadian mereka yang spontan, lincah, periang, dan karisma mereka yang menarik orang kepada mereka. Kelemahannya terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, pelupa, tidak tertib, dan tidak dewasa. Permasalahan yang muncul dari siswa tipe sanguin diantaranya, sering izin keluar kelas, mengganggu teman, lupa mengerjakan tugas, sering berbicara ketika guru atau orang lain berbicara.

c. Melankolis

Seseorang yang terlalu banyak empedu hitam (*melanchole*) dan bersifat basah tergolong sebagai *melancholic*. Melankolis yang dijuluki

perfeksionis merupakan seorang yang analitis, serius dan tekun, cenderung genius, berbakat dan kreatif, perasa terhadap orang lain, standar tinggi, hati-hati dalam berteman, menghindari perhatian, teratur dan rapi, berorientasi jadwal, bisa memecahkan masalah orang lain. Kelemahannya mudah tertekan, sering mencari-cari kesulitan, dan citra diri rendah. Permasalahan yang muncul dari siswa tipe melankolis diantaranya, rendah diri, merasa terusik dengan teman yang sering ribut, dan lain sebagainya.

d. Plegmatis

Seseorang yang terlalu banyak lendir (*plegma*) dan bersifat dingin tergolong sebagai *phlegmatis*. Plegmatis dengan ciri-ciri kepribadian yang rendah hati, diam, tenang, dan mampu sabar, menyembunyikan emosi, tidak tergesa-gesa, menghindari konflik, tidak suka menyinggung, pendengar yang baik. Kelemahannya adalah kurang adanya motivasi, cenderung tidak mau susah, menunda-nunda atau menggantungkan masalah, dan tidak berpendirian. Permasalahan yang muncul dari siswa tipe phlegmatis diantaranya, kurang ambisius dalam menggapai prestasi atau mencoba hal yang baru, kurang bertanggungjawab dalam tugas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai penunjang dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Wiji Kartika, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Adversity Quoteint dan Task Commitment Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif signifikan *adversity quotient* dan secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi sebesar 12,3%; (2) terdapat pengaruh positif signifikan *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi sebesar 5%; dan (3) terdapat pengaruh positif signifikan *task commitment* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi sebesar 7,3%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama meneliti *adversity quotient*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan *task commitment* dan kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan tipe kepribadian dan kemampuan metakognitif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Noram Fajrianti (2015) yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika ; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika ;dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan sama-sama meneliti *adversity quotient*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan motivasi berprestasi dan prestasi belajar matematika, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan tipe kepribadian dan kemampuan metakognitif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Maziyah Ulya (2016) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa antara siswa yang belajar di kelas pembelajaran kooperatif dan mereka belajar di kelas pembelajaran konvensional; (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa antara introvers dan extrovers; (3) Ada pengaruh interaktif yang signifikan

antara metode pembelajaran kooperatif dan 'tipe kepribadian terhadap siswa siswa berprestasi dalam bahasa Arab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel tipe kepribadian, meskipun sama-sama meneliti tipe kepribadian, namun juga terdapat perbedaan yaitu pada teori tipe kepribadian peneliti sebelumnya menggunakan teori tipe kepribadian Hans J.Eysenck (*Ekstrovert* dan *Introvert*), sedangkan peneliti menggunakan teori tipe kepribadian Hippocrates-Galenus (Sanguinis, Koleris, Melankolis dan Plegmatis). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan metode pembelajaran dan hasil belajar bahasa arab, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan *adversity quotient* dan kemampuan metakognitif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Retno Suci (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Swasta Al Washliyah Ampera II Medan Helvetia”

Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dari pada hasil belajar bahasa Inggris yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* = 79,79 dan rata-rata hasil belajar bahasa Inggris yang diajar dengan model pembelajaran langsung = 75,71 dengan $F_{hitung} = 4,99 > F_{tabel} = 4,02$

pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. (2) Siswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kepribadian *introvert*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki kepribadian *ekstrovert* = 80,45 dan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris yang memiliki kepribadian *introvert* = 74,40 dengan $F_{hitung} = 10,66 > F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$; dan (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Untuk peserta didik yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris lebih efektif diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian *introvert* lebih efektif menggunakan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel tipe kepribadian, meskipun sama-sama meneliti tipe kepribadian, namun juga terdapat perbedaan yaitu pada teori tipe kepribadian peneliti sebelumnya menggunakan teori tipe kepribadian M.Parkinson (*Ekstrovert* dan *Introvert*), sedangkan peneliti menggunakan teori tipe kepribadian Hippocrates-Galenus (Sanguinis, Koleris, Melankolis dan Plegmatis). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan minat belajar, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan *adversity quotient* dan kemampuan metakognitif.

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Tahun	Variabel		
			Adversity Quotient	Tipe Kepribadian	Kemampuan Metakognitif
1	Rina Wiji Kartika, dkk	2021	√		
2	Nurhayati dan Noram Fajrianti	2015	√		
3	Nur Maziyah Ulya	2016		√	
4	Endah Retno Suci	2019		√	
5	Peneliti	2022	√	√	√

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *adversity quotient* (AQ) terhadap kemampuan metakognitif

siswa

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengubah suatu hambatan menjadi peluang untuk mencapai kesuksesan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu potensi penting yang dimiliki siswa yaitu kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif membantu siswa untuk menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. *Adversity quotient* dan kemampuan metakognitif merupakan bagian yang saling mendukung satu sama lain dalam memecahkan masalah matematika. Siswa yang memiliki AQ tinggi mampu berpikir, bertindak, dan menyusun strategi untuk menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki AQ rendah menyebabkan mudah mengeluh, mudah putus asa dan menyerah. Semakin tinggi AQ siswa maka semakin tinggi pula kemampuan metakognitifnya. Sebaliknya,

apabila siswa memiliki AQ rendah maka kemampuan metakognitifnya juga rendah. Sehingga AQ memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan metakognitif siswa.

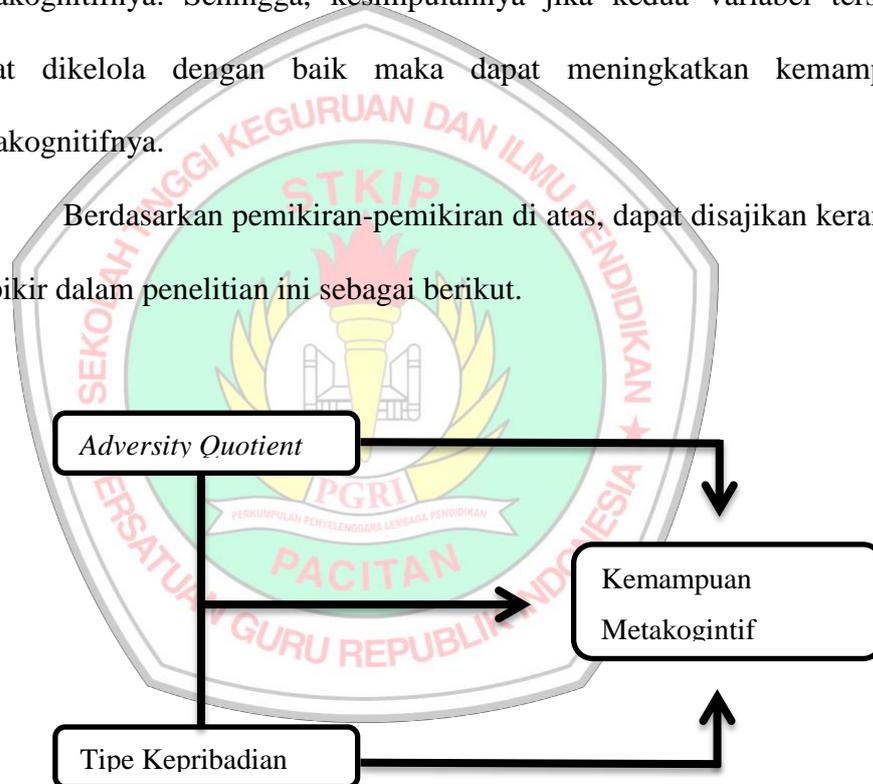
2. Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa

Setiap siswa terlahir dengan keunikannya masing-masing yang tercermin dalam kepribadiannya. Melalui kepribadian siswa dapat mengenal dirinya sendiri, karena kepribadian dapat mendorong dirinya ke arah lebih baik dan positif. Hal tersebut sangat mendukung dalam mengetahui kemampuan metakognitif yang dimiliki siswa. Tipe kepribadian menurut Hippocrates-Galenus terbagi empat macam yaitu, sanguinis, koleris, melankolis dan plegmatis. Pertama, siswa yang berkepribadian sanguinis biasanya memiliki sifat *extrovert* yaitu mudah bergaul, ceria, aktif dan suka berbicara. Kedua, siswa yang berkepribadian koleris cenderung bertindak cepat dan tidak sabaran. Ketiga, siswa yang berkepribadian melankolis cenderung tekun, teratur dan kurang percaya diri. Keempat, siswa yang berkepribadian plegmatis cenderung tenang, penuh perhatian dan tidak tergesa-gesa. Kepribadian juga memiliki peran penting dalam memecahkan segala masalah, terutama dalam pemecahan masalah matematika. Dalam memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh kontrol dan pengaturan pola pikir yaitu kemampuan metakognitif. Sehingga, tipe kepribadian juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan metakognitif siswa.

3. Interaksi antara *adversity quotient* (AQ) dan tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa

Siswa yang mampu mengelola *adversity quotient* dengan baik tentu memberikan efek yang positif terhadap perkembangan metakognitifnya. Selanjutnya, apabila siswa juga dapat mengontrol dirinya berdasarkan tipe kepribadian yang dimilikinya maka dapat mengembangkan kemampuan metakognitifnya. Sehingga, kesimpulannya jika kedua variabel tersebut dapat dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, dapat disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis seringkali dikatakan hasil penelitian sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Darmawan, 2013:120)

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap kemampuan metakognitif siswa
2. Ada pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa
3. Terdapat interaksi antara *adversity quotient* dan tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognitif siswa

